

BAB. V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Faktor yang mendukung DP dalam peta seni rupa Indonesia adalah hadirnya lembaga-lembaga seni rupa seperti Taman Budaya, Taman Ismail Marzuki, media massa serta galeri-galeri swasta dan *fenomena booming seni lukis*. Dengan dilirikinya kembali tema-tema sosial dalam dunia seni rupa Indonesia kurun 1980-an akhir membuat karya-karyanya diterima dalam lembaga-lembaga seni tersebut. Peran aktor-aktor yang melegitimasinya cukup memberikan jalan bagi eksistensinya sebagai seniman. Namun, tidak dapat dipungkiri juga bahwa identitas kerakyatan yang melekat kuat melalui proses sosialnya sebagai seniman yang pernah hidup di Sanggar Bumi Tarung dan Lekra pada orde lama serta dipenjara pada periode awal orde baru turut mendukung eksistensinya.
2. Posisi DP dalam dunia seni rupa di era orde baru bergerak sesuai dengan perkembangan dunia seni itu sendiri. Posisi Dp sebagai seniman *maverick* dapat dilihat dari konsistensinya dalam menggarap karya-karya yang bertemakan komentar sosial di saat karya-karya *Humanisme Universal* menyeruak pada kurun waktu 1970-an sampai dengan 1980-an awal. Sikap *maverick* (tertutup) lebih bersifat personal dan berbeda dengan sikap *maverick* seniman-seniman GSRB. Sikapnya yang melawan *mainstream* menyulitkan

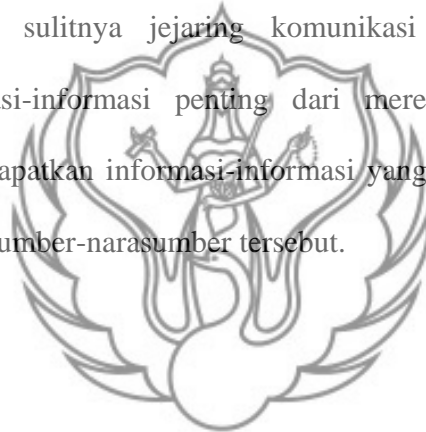
distribusi karyanya. Maka dari itu, pekerjaan menjahit adalah pekerjaan alternatif menopang kebutuhan finansialnya. Meskipun tertutup dari perkembangan dunia seni, dia memperbanyak relasi dengan aktor-aktor dalam dunia seni rupa untuk mendapat pengakuan. Orientasi praktik yang dilakukan pada proses sosialnya sebagai seniman *maverick* lebih banyak menggunakan modal sosial untuk menakumulasi modal-modal yang lainnya. Peran *Edwin's Gallery* yang mengakomodasi pameran tunggalnya merubah statusnya menjadi *Integrated Professional Artist*. Dengan diterimanya Dp dalam jaringan distribusi konvensional dalam dunia seni, seniman menjadi profesinya. Hal tersebut dapat dilihat dari hadirnya dalam setiap kegiatan maupun masuk dalam lingkaran pasar seni rupa pada kurun waktu 1980-an akhir dan 1990-an.

3. Terintegrasinya Dp dalam dunia seni tidak terlepas aktivitas kolektif dari berbagai aktor dalam dunia seni rupa pada masa itu. Praktik pertukaran modal yang dilandasi atas peran dan kepentingan diantara mereka membuat Dp dapat terintegrasi dengan kode kultural di masanya. Sanento Yuliman, Astri Wright, Sri Warso Wahono, Bambang Bujono, Edwin Rahardjo, William W Wongso serta Mochtar Kusuma Atmadja menjadi aktor yang cukup penting dalam aktivitas kolektif tersebut. Peran mereka selain menepis stigma komunis yang melekat pada Dp dan mengangkat reputasinya, mereka juga mengemas Dp sebagai seniman kerakyatan dalam dunia seni rupa ketika tema-tema semacam itu mulai mendapatkan tempat dalam dunia seni di era orde baru. Pengakuan

dari mereka yang memiliki akumulasi modal yang kuat berkontribusi penting dalam eksistensi Dp dalam dunia seni rupa di era orde baru.

B. Saran

Tidak dapat dipungkiri bahwa penelitian ini memiliki kekurangan terutama pada data penelitian. Narasumber seperti Arsono, Sri Warso Wahono, William W Wongso yang seharusnya perlu diwawancarai tidak dapat di akses oleh peneliti. Hal ini dikarenakan sulitnya jejaring komunikasi untuk terhubung dan mendapatkan informasi-informasi penting dari mereka. Untuk itu peneliti selanjutnya bisa mendapatkan informasi-informasi yang jika mampu mengakses langsung dengan narasumber-narasumber tersebut.



Daftar Pustaka

- Antariksa. 2005. *Tuan Tanah Kawin Muda*. Yayasan Cemeti: Yogyakarta
- Becker, Howard S. 1982. *Art World*. University of California Press: London.
- Bourdieu, Pierre. 1993. *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*, terjemahan Yudi Santoso. 2010. Kreasi Wacana: Yogyakarta.
- Bujono Bambang & Wicaksono Adi. 2012. *Seni Rupa Indonesia dalam Kritik dan Esai*. Dewan Kesenian Jakarta: Jakarta.
- Burhan, Agus. 2013. *Seni Lukis Indonesia Masa Jepang Sampai Lekra*. UNS Press: Surakarta
- Dermawan, Agus. 2004. *Bukit-Bukit Perhatian: dari Seniman Politik, Lukisan Palsu, sampai Kosmologi Seni Bung Karno*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Dermawan, 1994. *The Jakarta International Fine Art Exhibition 1994*. Yayasan Seni rupa Indonesia and Bradbury International : Jakarta
- George, Kenneth M. 2013. *Politik Kebudayaan di Dunia Seni Rupa Kontemporer: A.D. Pirous dan Medan Seni Indonesia*. Yayasan Seni Cemeti: Yogyakarta
- Haryatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian*. Kanisius: Yogyakarta.
- Hasan, Asikin ed. 2001. *Dua Seni Rupa, Sepilihan Tulisan Sanento Yuliman*. Yayasan Kalam: Jakarta.
- Herlamabang, Wijaya. 2013. *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana orde baru Melegitimasi Anti-Komunisme melalui Seni dan Sastra*. CV. Marjin Kiri : Tangerang Selatan.
- Hill, David T. 2011. *Pers di Masa Orde Baru*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta
- Hujatnikajennong, Agung. 2015. *Kurasi dan kuasa*. CV Marjin Kiri : Tangerang Selatan.
- Jenkins, Richard. 1992. *Pierre Bourdieu*, terjemahan Nurhadi. Kreasi Wacana: Yogyakarta.
- Jones, Thod. 2015. *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor jakarta dan KITLV-Jakarta: Jakarta

- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Postmodernisme: Teori dan Metode*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Maamannoor. 2002. *Wawancara kritik seni rupa, sebuah telaah kritik jurnalistik dan pendekatan kosmologis*. Nuansa: Bandung
- Marianto, M. Dwi. 2001. *Surrealisme Yogyakarta*. Rumah Penerbitan Merapi: Yogyakarta.
- Muchtar, Kusumaatmadja, ed. 1990. *Perjalanan Seni Rupa Indonesia : dari Zaman Pra Sejarah Hingga Masa Kini/ Streams Of Indonesian Art: From Pre-Historic To Contemporary*. Panitia pameran KIAS 1990-1991: Bandung.
- Pane, Nina. 2015. *Rekan Jejak Kebangsaan Mochtar Kusuma-Atmadja*. Kompas: Jakarta.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, terjemahan Nurhadi, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Shindunata. 2001. *Tak Enteni Keplokmu*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- , 2007. *Selayang Pandang Bentara Budaya*. Bentara Budaya: Yogyakarta
- Sudarmadji. 1974. *Seni Lukis Jakarta dalam Sorotan*. Pem. DKI Jakarta: Jakarta.
- Thamrin, Misbach. 2008. *Amrus Natalsya dan Bumi Tarung*. AMNAT Studio: Bogor.
- Wanandi, Jusuf. 2014. *Menyibak tabir orde baru, memoir politik indonesia 1965-1998*. Kompas: Jakarta.
- Wicaksono Adi. Ed.2003. *Politik dan Gender*. Yayasan Seni Cemeti: Yogyakarta.
- , 2003. *Paradigma dan Pasar*. Yayasan Seni Cemeti: Yogyakarta.
- Wright, Astri. 1994. *Soul, Spirit and Mountain Preoccupations of Contemporary Indonesian Painter*. 1993. Oxford University Press: New York.
- Yin, Robert K. 2015. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Rajawali Press: Depok.
- Yuliantry Rhoma Dwi Aria & Dahlan, Muhidin M. 2008. *Lekra Tak Membakar Buku*. Mera Kesumba: Yogyakarta.
- Yuliman, Sanento. 1976. *Seni Lukis Indonesia Baru*. Dewan Kesenian Jakarta: Jakarta
- Zolberg, Vera.L. 1990. *Constructing Sociology of The Arts*. Cambridge University Press: New York.

Tesis

Hariansyah, Yayan. 2012. *Jejak Sosiologis Karya Seni Pelukis Dp*. Tesis. Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Jurnal

Soedarso. Seni Rupa Indonesia di Tengah-Tengah Seni Rupa Dunia. *Seni*. II/01-Januari 1992.

Katalog

Katalogus “Alam dan Kehidupan”, Edwin’s Gallery, Jakarta, 1990.

Katalogus “Pameran Tunggal Lukisan Djokopekik”, Taman Budaya Jawa Tengah, Surakarta, 1993.

Katalogus, “Nostalgia Dua Generasi”, Edwin’s Gallery, Jakarta, 1993.

Katalogus “Pameran Tunggal Djokopekik”, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, 2013.

Katalogus “Pameran Biennale Seni Lukis Yogyakarta II 1990”, Taman Budaya Yogyakarta, 1990.

Katalogus “Pameran Seni Rupa Yogyakarta, FKY 1989”, Taman Budaya Yogyakarta, 1989.

Katalogus “Pameran Biennale Dewan Kesenian Jakarta VIII”, Ruang Pamer Utama TIM, 1989

Katalogus “Modern Indonesian Art: Three Generation of Tradition and Change”, Sewall Gallery, Museum of Man, Mills College Art Gallery, Wing Luke Art Museum, The Contemporary Museum, Amerika Serikat, 1990-1992.

Katalogus “Pergelaran Pratama Pameran Seni Lukis Modern Indonesia di Belanda”, Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbud, 1993.

Koran

Anonim. (21 Mei 1988),”Dampak Diplomasi Kebudayaan dan Konsekuensinya”, Angkatan bersenjata ”.

- (2 Juli 1988),”Diplomasi Kebudayaan Bermaksud Dekatkan Hubungan Kedua Bangsa”, Kompas.
- (16 September 1988), “Promosi Cita Indonesia: Pameran Budaya Indonesia di AS”, Angkatan Bersenjata.
- (28 Oktober 1988), “Mochtar, Saya Melapor Kepada Bekas Anak Buah Saya”, Suara Karya.
- (19 November 1988), “Diplomasi Kebudayaan untuk Hadapi Opini Negative Pers AS”. Suara Karya.
- (13 Februari 1989), “KIAS Menggapai Citra Indonesia”, Merdeka.
- (23 Februari 1989), “Lukisan Indonesia Modern Masuk Amerika”, Suara Karya.
- (12 Februari 1990), “KIAS Terbentur dengan Seni Rupa Khas Indoensia”, Merdeka.
- (16 Maret 1990), “Tarik Perhatian Dunia Lewat Seni”, Kompas.
- (23 Juni 1990), “Memanfaatkan KIAS bagi Promosi Bisnis”, Suara Pembaharuan.
- (25 Juni 1990) “Peluang di KIAS Sukar Teruang Lagi”, Bisnis.
- 7 Juli 1990), “Pameran Pendahuluan KIAS”, Merdeka.
- (7 Juli 1990), “Pemanasan Acara KIAS Lewat Pameran Patung”, Bisnis.
- (10 Juli 1990), “Pameran pendahuluan KIAS di Washington”, Angkatan Bersenjata.
- (14 Juli 1990), “KIAS dan Dagang”, Tempo.
- (17 Juli 1990), “Chevron dan Texaco Mendukung KIAS”, Bisnis .
- (19 Juli 1990), “Cevron dan Texaco dukung pameran KIAS”, Suara Karya.
- (20 Juli 1990, “Perusahaan Minyak AS Dukung Pameran KIAS”), Kompas.
- (18 September 1990), “Pameran KIAS dibuka: Langkah Besar RI-AS”, Kompas.

- (12 April 1991), "Tempat Kumpul Seniman dan Pemikir Seni : Itu Impian Saya", Suara Pembaharuan.
- (13 April 1991), "Tujuan Kias Tetap untuk Capai Apresiasi Seni Budaya", Merdeka.
- (27 Juni 1991), "Panitia Dana dan Biaya", Media Indonesia.
- (26 Agustus 1991), "Presiden Hargai Caltex Dukung KIAS", Suara Karya.
- (28 Desember 1991), "Menghadapi Bantuan, Hak Azasi Dan Proteksi", Tempo.
- (5 September 1997), "Lukisan Palsu Djokopekik Hampir dilelang Christie's". Suara Pembaharuan.
- Atmadja, Mochtar Kusuma (Selasa 11 Oktober 1988), "Diplomasi Kebudayaan", Koran Suara Pembaruan.
- Budhiarto, Joko. (21 April 1989), "Ribut-ribut Protes Bagong, Saya Hanya Ngelingke", Kedaulatan Rakyat.
- Bujono, Bambang. (17 Februari 1990), "Penderitaan Dari Satu Sisi", dalam Majalah Tempo.
- Daryan, Dedy, (Mei 1990), "Tukar Budaya untuk Bina Persahabatan", Angkatan Bersenjata
- , (31 Maret 1990), "Strategi KIAS dalam Pergaulan Internasional ". Angkatan Bersenjata
- Dermawan Agus T. (7 Maret 1993) "seni lukis modern Indonesia, sedikit nama lengkap coraknya", Kompas.
- (3 November 1991), "Seminar Seni Rupa Modern KIAS: Semarak dan Membuka Mata Amerika", Kompas.
- Djurtatap, HS, (15 Februari 1989), "Mempertegas Keberadaan Lewat Budaya", Pelita.
- Efix. (26 Juli 1989), "Biennale DKJ VIII 1989, Menegakkan Mercusuar Seni Rupa ", Kompas.
- (9 Agustus 1989), "Dollar Menjadi Standar Nilai Lukisan Indonesia", Kompas

- Ex. (17 Desember 1982), “Agus Dermawan T: “Alasan Jakartasentris Tidak Setuju”,
Harian Merdeka.
- Fit. (15 April 1989), “Muchtart Kusumaatmadja: Karya Seniman Lekra tidak Bisa
Begitu Saja Dicoret”. Kompas.
- Gustina, Dewi. (senin, 13 oktober 1997), “Djokopekik Kritik Christie’s Singapore”,
Suara pembaharuan
- Hafidz, Zainal Aan. (12 April 1992), “Hikmah dari Pameran Seni di KIAS: Pusat
Pandang Karya Nenek Moyang”, Pikiran Bandung
- Hrd. (27 Desember 1993), “Djoko Pekik dan Lukisannya: yang saya tahu Cuma
rakyat”, Kompas.
- Hs. (26 Juli 1989), “46 Pelukis Bersaing Cari Pasar di Biennale 1989”, Berita Bisnis.
- K-16/01. (1 April 1989), “Para Seniman Yogya Protes: Ada Eks Anggota Lekra
Terpilih dalam Tim Kesenian ke AS?”, Wawasan.
- KD-3. (28 Oktober 1988), “Diplomasi kebudayaan untuk menghadapi opini negative
pers AS”.
- Kuen, Frederick C. (12 Februari 1990), “Pengusaha RI Harus Manfaatkan Pameran
KIAS Terobos Pasar Ekspor”, Koran Bisnis.
- Margono, MC. Aris dan Sidharta Pratigna (15 April 1989), “Protes Menjelang
Pameran”, Tempo.
- Pom. (18 April 1989). “Bagong akan Tetap Menarik Diri”. Kompas.
- Red. (22 April 1993), “Pameran Indonesia di Beanda dibuka, Tata Letak
Disayangkan”. Kompas.
- Ry. YK. (28 Januari 1983), “Cerita disekitar Pelukis dan Karyanya II”. Suara Karya.
----- (27 Januari 1983), “Cerita disekitar Pelukis dan Karyanya II”. Suara Karya.
- Sudarmadji. (19 Mei 1991), “Pameran seni rupa KIAS, Indonesia bukan buntut
barat”. Kompas.
- Sudyarto, sides, (27 juni 1980), “Pameran Kebudayaan di Amerika Serikat: Sebuah
Diplomasi Bernafas Kultural”, Media Indonesia.

- Supangkat, Jim., (22 April 1989), “Affandi, Astri dan Amerika”, Tempo.
- Syaid, Kardi. (30 Juli 1989), “Surrialisme Menonjol, Kritik Sosial Menipis”. Suara Karya
- Top. (15 Agustus 1998), “Nama dan Peristiwa: Djoko Pekik”, Kompas.
- Wiyanto, Hendro. (10 April 1985), “Lurik Tenun Gendong di TIM: cagar Budaya dari Cawas”, Kompas.
- Wahono, Sri Warso. (2 Agustus 1989),” Biennale 89 antara Substansial dan Ideal”. Pelita.
- Wright, Astry. (27 February 1989) “A Painter of expressive empathy”. Jakarta Post.
- Yuliman, Sanento. (12 Januari 1988), “Pemajemukan Dan Desentralisasi Gejala Segar Bagi Kesenian Kita”. Kompas.
- (5 Januari 1988), “Kita Miskin Informasi”. Kompas.
- (14 Februari 1990), “Jurnalisme Seni Perlu dikembangkan”. PR Bandung.
- (17 Februari 1990), “Tiga Menempuh Boom”. Tempo
- (27 Juni 1990), “Harus Diciptakan Mekanisme Perlawanan Terhadap Gejala Boom Seni Rupa”. Kompas.
- (7 Agustus 1990), “Mendung Pengiring Boom: Pemiskinan”. PR Bandung.
- (20 Januari 1990), “Medan Seni Lukis Kita: Permasalahan”. Media Indonesia.

Daftar Nara sumber

Djokopekik (79 Th.), Seniman, wawancara tanggal 18 Oktober 2016, di Rumah Djokopekik, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Heri Dono (57 Th.), Seniman, wawancara tanggal 19 Juni 2016, di Studio Kalahan, Jl. Sidoarum-Gamping No.2, Ambarketawang, Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Edwin Rahardjo (63 Th.), Ketua Asosiasi Galeri Indonesia, wawancara tanggal 27 Februari 2017, di Edwin's Gallery, Jl. Kemang Raya No.21, RT.6/RW.1, Bangka, Mampang Prpt., Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta

Halim HD (65 Th.), Networker Kebudayaan, wawancara tanggal 18 Februari 2017 di Kantin Wisma Seni Taman Budaya Jawa Tengah, Jalan Ir. Sutami No. 57, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah

M. Dwi Marianto (60 Th.), Kurator, wawancara tanggal 3 Juni di Studio Kalahan, Jl. Sidoarum-Gamping No.2, Ambarketawang, Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Hermanu (62Th), pengelola Bentara Budaya Yogyakarta, Wawancara tanggal 2 Oktober 2016 di Bentara Budaya Yogyakarta, Jl. Suroto 2, Kotabaru

